

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka;1989), “Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Sedangkan Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan. Sementara itu menurut Arikunto (1989 : 6) : “Penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan melalui prosedur ilmiah yang telah ditentukan”.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Kontrastif. Kridalaksana (1986) menyatakan bahwa “analisis kontrastif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan bahasa atau dialek , kemudian dicari prinsip- prinsip untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa atau penerjemahan”. Sedangkan menurut Tarigan, Penelitian kontrastif, yaitu “aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa” (Tarigan, 1992 : 4).

Penelitian kontranstif ini bertujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara ungkapan pengandaian dalam Bahasa Jepang dengan ungkapan pengandaian dalam Bahasa Indonesia, baik dari segi struktur kalimat (*sintaksis*), makna kalimat (*semantic*), dan fungsi kalimat (*pragmatic*). Oleh karena itu metode yang akan digunakan yaitu *analisis deskriptif komparatif-kontrastif*. Yaitu

suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan struktur kalimat kedua bahasa secara terpisah yang kemudian dibandingkan (komparasi) untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Dengan demikian, maka penelitian ini merupakan sebuah studi kasus terhadap kesalahan-kesalahan tentang ungkapan yang menyatakan pengandaian Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang terjadi pada para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Generalisasinya dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut yang berpedoman pada data (*jitsurei dan sakurei*).

Jitsurei merupakan contoh-contoh kalimat yang diambil dari teks-teks berbahasa Jepang dan berbahasa Indonesia, baik berupa novel, cerpen, buku pelajaran, dan lainnya. Sedangkan *sakurei* adalah contoh kalimat yang dibuat oleh penulis sendiri dengan mempertimbangkan tingkat kebenarannya sehingga dapat diterima oleh umum. Kedua jenis data tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tetapi, jika peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut secara bersamaan, maka kekurangan masing-masing bisa saling melengkapi. (Sutedi, 2003; 178).

Yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu mengenai ungkapan pengandaian dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

B. Instrumen dan Sumber Data Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan format data dan studi literatur. Sedangkan sumber data yang digunakan berupa contoh-contoh kalimat yang diperoleh dari data-data yang

dipublikasikan (*jitsurei*). Data-data kalimat yang menyatakan ungkapan pengandaian dalam Bahasa Jepang diambil dari buku-buku pelajaran tingkat dasar seperti:

1. *Minna no Nihongo II*
2. *Shokyuu Nihongo II*
3. *Nihongo Shoho*
4. *Kiso Nihongo II*
5. *Nihongo Bunpo Handobukku*
6. *Novel Mado Giwa no Totto Chan*
7. *Nihongo Jooken Hyougen*
8. *Nihongo bunpo Jooken Hyougen*
9. *Japanese Language Pattern*

dan berbagai contoh kalimat yang digunakan dalam Koran, majalah berbahasa Jepang dll.

Sedangkan data-data contoh kalimat yang menyatakan ungkapan pengandaian dalam Bahasa Indonesia diambil dari :

1. *Ayat-Ayat Cinta (Habiburrahman El Shirazy)*
2. *a Thousand Splendid Suns (Khaled Hosseini)*
3. *Taj (Timeri N.Murari)*
4. *Always Laila (Eriawan)*
5. *Calon Arang (Pramoedya Ananta Toer)*
6. *Larasati (Pramoedya Ananta Toer)*
7. *Istri Konsul (NH. Dini)*

8. *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*

9. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*

10. *Koran*

Selain itu juga data diperoleh dari penelitian terdahulu ditambah dengan contoh kalimat buatan sendiri (*sakurei*). Sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa format data dalam bentuk kartu data pada *sakurei* dan *jitsurei*.

C. Teknik Pengolahan Data

Dalam menganalisis kontrasif dua bahasa yang berbeda penulis menggunakan teknik penerjemahan. Teknik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam mencari persamaan dan perbedaan yang ada dalam struktur kalimat suatu bahasa. Dengan pendekatan ini, maka dapat ditemukan apakah suatu kata yang menyatakan ungkapan pengandaian dalam bahasa Jepang dapat diartikan dengan jelas dan mandiri dalam bahasa Indonesia ataukah satu kata mempunyai beberapa arti dalam bahasa Indonesia. Sehingga dengan teknik ini nantinya bisa diketahui mengapa suatu kata dalam Bahasa Jepang dapat mempunyai beberapa arti kata atau hanya ada satu arti kata yang menyatakan pengandaian dalam Bahasa Indonesia.

Dalam suatu analisis kontrasif gramatikal, ada empat langkah yang harus dilakukan, (Tarigan, 1992;138), yakni sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang memperlihatkan sistem-sistem yang relevan dalam sikap bahasa.

2. Untuk setiap bahasa nyatakan realisasi-realisisi setiap kategori gramatikal yang berkaitan dengan analisis kontrastif yang dilakukan itu.
3. Memberi suplemen terhadap data yang ada dengan data lain yang serasi dan menunjang.
4. Merumuskan kontras-kontras yang telah ditemui dengan baik oleh/pada langkah 2 dan langkah 3.

Dengan mengacu pada langkah-langkah diatas, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Langkah ini diawali dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan penelitian. Data dikumpulkan dari sumber yang telah ditentukan sebelumnya yaitu berupa contoh-contoh kalimat dari cerpen, novel, komik, artikel koran dan majalah dan lainnya baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jepang seperti terlihat pada halaman sebelumnya. Setelah dikumpulkan, data yang berbahasa Jepang akan dipisahkan berdasarkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, ungkapan pengandaian apakah yang tepat untuk terjemahan kalimat tersebut. Sedangkan data yang berbahasa Indonesia dipisahkan berdasarkan konteksnya dalam kalimat.

b. Analisa Data

Setelah data dikumpulkan, akan dilanjutkan dengan menganalisis penggunaan ungkapan pengandaian pada kedua bahasa secara terpisah. Bagaimana penggunaan *apabila, asal, asalkan, bila, bilamana, jika, jikalau, kalau, manakala, sekiranya, kalaupun* , sebagai penanda ungkapan pengandaian dalam

bahasa Indonesia dan bagaimana makna serta fungsinya. Demikian pula bagaimana makna, fungsi, dan penggunaan ungkapan pengandaian dalam bahasa Jepang. Setelah itu barulah membandingkan struktur kalimat bentuk pengandaian dalam bahasa Jepang tersebut dengan bentuk pengandaian dalam Bahasa Indonesia. Misalnya dengan menyajikan contoh kalimat dengan penerjemahannya. Apakah semua bentuk pengandaian dalam bahasa Jepang dapat dipadankan dengan bentuk pengandaian dalam Bahasa Indonesia. Dengan mengkaji berbagai unsur kebahasaan yang terkait maka akan diketahui alasannya dengan jelas. Dalam hal ini tidak terlepas dari unsur-unsur seperti distribusinya, kelaziman pemakaiannya, makna, dan lain sebagainya. Pada bagian analisa ini, akan dilakukan cara-cara menganalisis kekontrasan dua bahasa seperti langkah-langkah yang dipaparkan oleh Tarigan.

Setelah menganalisis data-data tersebut baik secara terpisah maupun dengan membandingkannya, kemudian akan dilakukan perumusan kontras-kontras yang terdapat pada kedua bahasa, yaitu bagaimana persamaan dan perbedaan ungkapan pengandaian yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Bagian ini akan digambarkan pada sebuah tabel, sehingga dapat terlihat jelas perbedaan dan persamaannya dengan contoh distribusi kalimat ungkapan pengandaian tersebut. Apakah bisa selalu saling berpadanan atau tidak.

c. Generalisasi

Dari sini akan ditemukan kesimpulan yang jelas berdasarkan pada analisis yang dilakukan. Nantinya akan dihasilkan bahwa ternyata sistem yang terdapat pada B1 tidak dapat diterapkan seluruhnya pada B2 dan sebaliknya. Sehingga

dapat diperoleh informasi tentang apakah ada persamaan dan perbedaan antara ungkapan pengandaian Bahasa Jepang dengan ungkapan pengandaian Bahasa Indonesia. Kemudian hasilnya diharapkan bisa digunakan bagi pengajar dalam menerapkan pengajaran di kelas dan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengurangi kesalahan pemahaman ungkapan bentuk pengandaian tersebut. Maka generalisasi dilakukan secara induktif.

